

## BAB II

### KONSEP MEMBACA, TEORI KATEGORI KESALAHAN MEMBACA DAN TEORI KESALAHAN PADA PRODUKSI UJARAN

Pada bab ini, akan diuraikan konsep dan teori yang melandasi penelitian, serta mendukung analisis. Konsep dan teori tersebut di antaranya adalah konsep membaca menurut para ahli, teori kategori kesalahan membaca yang digagas oleh Gray dan teori psikolinguistik mengenai kesalahan dalam produksi ujaran.

#### 2.1 **Membaca**

##### 2.1.1 **Definisi Membaca Menurut Para Ahli**

Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (1989: 7).

Menurut Kimura Muneo :

読解ということは、書かれた文によって情報を得ることで、もっと端的に言えば、文字によって情報を得ることである(1982: 113)。

“Yang disebut membaca adalah mendapatkan informasi melalui kalimat tertulis, lebih jelasnya adalah memperoleh informasi melalui huruf”

Beberapa definisi tentang membaca diungkapkan oleh Dallman dkk., sebagai berikut.

*Reading thus the process of giving the significance intended by the writer to the graphic symbols by relating them to one's own fund of experience.*

Terjemah : Membaca adalah proses pemberian arti yang dimaksudkan oleh penulis melalui lambang grafis dengan menghubungkannya pada simpanan pengalaman seseorang.

*Reading is a verbal process interrelated with thinking and with all other communication abilities –listening, speaking, and writing. Specifically, reading is the process of reconstructing from the printed patterns on the page the ideas and information intended by author.*

“Membaca adalah proses verbal yang saling berhubungan dengan pikiran dan semua kemampuan komunikasi lainnya, yaitu mendengar, berbicara, dan menulis. Secara khusus, membaca adalah proses merekonstruksi ide-ide dan informasi yang dimaksudkan oleh pengarang dari pola-pola tertulis.”<sup>5</sup>

Tarigan (1989) mengutip bahwa dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses pembacaan sandi dan penyandian kembali (*a recording and decoding process*). Berbeda dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*), sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson, 1972, p.209-210)<sup>6</sup>.

Ada beberapa penulis yang beranggapan bahwa membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (*phonics*=suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi membaca lisan (*oral reading*).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu proses menafsirkan sandi-sandi tertulis menjadi informasi-informasi, untuk kemudian dipahami sendiri oleh pembaca atau disampaikan kembali dalam bentuk lisan.

### 2.1.2 Aspek-aspek membaca

Terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu :

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada tingkatan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup :
  - Pengenal<sup>7</sup>an bentuk huruf
  - Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain)

<sup>5</sup> Dallman, Martha, dkk. *The Teaching of Reading*. (New York : CBS College Publishing, 1982), hlm. 22

<sup>6</sup> Tarigan, Henry Guntur. *Op.cit.*, hlm.7

- Pengenalan hubungan antara pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis)
  - Kecepatan membaca bertaraf lambat
- b. Ketrampilan yang bersifat pemahaman, yang dapat dianggap berada pada tingkatan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup :
- Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorika)
  - Memahami makna
  - Evaluasi atau penilaian
  - Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan. (Tarigan, 1988 : 23)

### 2.1.3 Jenis-jenis Membaca

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca ketika membaca, maka proses membaca dapat dibagi atas:

- a. Membaca nyaring, membaca bersuara, membaca lisan (*reading out loud, oral reading, reading aloud*)

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama seharusnya dapat mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Ia juga harus dapat menafsirkan lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran penuturan yang hidup. Selain itu, pembaca juga harus dapat menjedakan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas bagi pendengar.

- b. Membaca dalam hati (*silent reading*)

Pada saat membaca dalam hati, kita hanya mempergunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama dari membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi.

Dalam upaya melihat kemampuan teknis dan pemahaman pemelajar dalam membaca, jenis membaca yang paling cocok digunakan adalah membaca

nyaring. Karena pada membaca nyaring, kemampuan pembunyian huruf dan kata, penjedaan, dan intonasi menjadi hal yang penting.

## 2.2 Analisis Kesalahan

Para pakar linguistik, pengajaran bahasa, dan guru bahasa sependapat bahwa kesalahan berbahasa dapat mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa sedapat mungkin dikurangi. Hal ini baru dapat tercapai apabila seluk-beluk kesalahan berbahasa itu dikaji secara mendalam. Pengkajian segala aspek kesalahan itulah yang dimaksud dengan istilah analisis kesalahan di sini.<sup>8</sup>

Ellis dan Shridar mengemukakan bahwa analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah yang meliputi:

1. Pengumpulan sampel
2. Pengidentifikasian kesalahan
3. Penjelasan kesalahan
4. Pengklasifikasian kesalahan
5. Pengevaluasian kesalahan.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu langkah yang dilakukan oleh peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, pengklasifikasian kesalahan dan pengevaluasian kesalahan, dengan tujuan mencari tahu kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan pemelajar agar dapat dilakukan tindakan antisipasi, atau perbaikan yang bisa membuat frekuensi kesalahan berkurang. Namun, dalam ruang lingkup penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan dibatasi pada pengumpulan sampel hingga pengklasifikasian kesalahan saja.

---

<sup>8</sup> Henry Guntur dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm.67

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.68

## 2.2.1 Analisis Kesalahan Membaca

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai istilah ‘kesalahan membaca’ dalam bahasa Inggris. Istilah yang dikemukakan ini berhubungan erat dengan definisi kesalahan membaca yang dimaksudkan oleh para ahli tersebut.

### 2.2.1.1 Menurut Pit S. Corder

Dalam literatur tentang pengajaran bahasa, para ahli membedakan dua macam kesalahan berbahasa. Dalam literatur bahasa Inggris dipergunakan istilah dan dibedakan antara *mistake* dan *error*. Pit S. Corder membedakan dua macam kesalahan, yakni (1) kesalahan berbahasa yang terjadi tidak secara sistematis dalam tutur seseorang dan (2) kesalahan berbahasa yang terjadi secara sistematis pada tutur seseorang yang belajar (1981: 9). Dua tipe kesalahan ini dihubungkan dengan konsep *performance* dan *competence* dari Noam Chomsky. Ada kesalahan yang disebabkan oleh faktor *performance*, ada pula kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor *competence*. Berdasarkan konsep itu, Pit. S Corder memberikan perbedaan antara *mistake* dan *error*.

*Mistake* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance* seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, tekanan emosional, dan sebagainya. Kesalahan seperti ini mudah diperbaiki jika penutur diingatkan. Sedangkan *error* adalah penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas berbahasa siswa yang belajar bahasa pada tingkat tertentu.

### 2.2.1.2 Menurut Goodmann

Blumenfeld (2004) mengutip dari Frank Smith dalam halaman 151 *Understanding Reading* bahwa ketika suatu kata harus dikenali, misalnya dalam suatu proses membaca nyaring, diperlukan paling tidak sebuah gambaran informasi. Jika gambaran informasi mengenai kata tersebut sudah didapat, sebagai konsekuensinya, kesalahan akan sering terjadi. Menurutnya, jika pembaca sudah memiliki gambaran mengenai kata yang dimaksud, ia merasa tidak perlu memastikan kembali apa sebenarnya kata tersebut. Akibatnya, terjadi salah pembacaan kata yang benar-benar berbeda secara visual, walaupun artinya tidak jauh berbeda. Misalnya dalam kasus pembaca yang sudah berpengalaman, yang

salah membaca kata *announced* sebagai *said*. Namun demikian, pembaca pemula juga memiliki kecenderungan melakukan kesalahan yang sama.

Kesalahan seperti inilah yang disebut *miscues* alih-alih *errors*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari konotasi negatif bahwa kesalahan adalah sesuatu yang buruk dan harus dihindari. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menyebut analisis kesalahan membaca dengan istilah *miscue analysis*.

Blumenfeld (2004) menyinggung tentang penelitian yang dilakukan oleh Myrtle Sholty, yang menyatakan bahwa terdapat 2 metode pengajaran membaca, yaitu metode alfabetis-fonik dan metode pengenalan huruf. Tipe pembaca yang menggunakan metode pengenalan huruf tidak bisa secara akurat mengodekan kata-kata yang tertulis karena mereka cenderung melihat kata-kata tersebut sebagai kesatuan konfigurasi, seperti karakter-karakter dalam aksara Cina yang tidak memiliki hubungan antara huruf dengan pelafalan.

Pemelajar bahasa Jepang umumnya membaca dengan menggunakan metode pengenalan kata, terutama pada pembacaan teks yang terdiri dari banyak kanji. Metode ini menghubungkan huruf tertulis dengan gambaran mental yang tersimpan dalam benak pemelajar kemudian tertuang dalam ujaran oleh pemelajar pada saat membaca. Namun kerap kali, pengenalan huruf-huruf tertulis tersebut belum sempurna sehingga menghasilkan gambaran mental dan ujaran yang berbeda dengan yang seharusnya.

William Scott Gray, seorang ahli linguistik Inggris, mengemukakan teori yang menyatakan bahwa dalam suatu kekeliruan pembacaan, terdapat enam kategori kesalahan yang dilakukan oleh pembaca. Enam kategori tersebut adalah :

1. Penggantian (*Substitution*). Yang dimaksud dengan penggantian adalah penggantian sebagian atau keseluruhan dari satuan bahasa yang dibaca, dengan bentuk-bentuk lain.
2. Penambahan (*Addition*). Yang dimaksud dengan penambahan adalah penambahan bunyi pada satuan bahasa yang dibaca.
3. Penghilangan (*Omission*). Yang dimaksud dengan penghilangan adalah penghilangan seluruh atau sebagian bunyi pada satuan bahasa yang dibaca.
4. Pengulangan (*Repetition*). Yang dimaksud dengan pengulangan adalah pengulangan seluruh atau sebagian bunyi pada satuan bahasa yang dibaca.

5. Pembalikan (*Reversal*). Yang dimaksud dengan pembalikan adalah pembalikan urutan pada satuan bahasa yang dibaca. Pembalikan ini dapat berupa pembalikan fonem, huruf, atau morfem.
6. Kata tidak dikenal (*unknown words*). Yang dimaksud dengan kata tidak dikenal adalah hasil kekeliruan pembacaan yang mengalami proses penggantian, penambahan, penghilangan, pengulangan atau pembalikan, yang menghasilkan kata yang tidak dapat diidentifikasi dalam bahasa sasaran.<sup>10</sup>

### 2.2.2 Kekeliruan Pada Produksi Ujaran

Sehubungan dengan teori yang dikemukakan oleh Corder mengenai *mistake* dan *error*, terdapat penjelasan dalam psikolinguistik tentang kekeliruan yang terjadi pada produksi ujaran. Namun, penjelasan mengenai kekeliruan ini, hanya dibatasi pada kekeliruan produksi ujaran saja, yang merupakan bagian dari proses membaca nyaring.

Pada subbab sebelumnya telah diuraikan tentang salah satu aspek membaca, yaitu keterampilan mekanis yang mencakup pengenalan hubungan antara pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis). Inilah yang berkaitan dengan produksi ujaran. Kesalahan pada tahap ini, juga berkaitan dengan kesalahan pada produksi ujaran yang dapat disebabkan oleh kilir lidah atau oleh penyakit Afasia. Namun yang akan diuraikan pada subbab ini dibatasi pada kesalahan produksi ujaran akibat kilir lidah saja.

Kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana penutur ‘terkilir’ lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang ia maksudkan. Ada dua macam kilir lidah. Yang pertama adalah kilir lidah yang kemunculannya disebabkan oleh seleksi yang keliru. Ini terbagi lagi ke dalam 3 jenis, yaitu: (a) seleksi semantik yang keliru, (b) malapropisme, dan (c) campur kata. Jenis kilir lidah yang kedua adalah yang disebabkan oleh kekeliruan assemblingnya.

#### A. Kekeliruan Seleksi

---

<sup>10</sup> Dallman, Martha, dkk., *Op-cit.*, hlm.346

Pada tipe seleksi semantik yang keliru, yang sering juga disebut sebagai ‘*Freudian Slips*’, seseorang mengeluarkan kata yang bukan dia inginkan. Kekeliruan seperti ini bukan acak sifatnya, tetapi ada alasannya. Manusia menyimpan kata berdasarkan, antara lain, sifat-sifat yang ada pada kata itu. Misalnya, kol, bayam dan sawi termasuk dalam medan semantik sayuran. Kekeliruan pada seleksi semantik umumnya berwujud kata yang utuh dan berasal dari medan semantik yang sama.

Contoh: Seorang penutur berkata “Kamu nanti beli kol, maksud saya, sawi, ya!”. Pada kalimat ini, si penutur bermaksud mengatakan sawi alih-alih kol.

Kilir lidah malapropisme adalah jenis kekeliruan di mana kata yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur, digantikan dengan kata lain dengan sengaja, sebagai usaha agar terlihat lebih intelek. Contohnya dalam bahasa Indonesia adalah pengucapan *reparasi* sebagai *revarasi*.

Tipe kekeliruan seleksi yang ketiga adalah campur kata (*blends*), yang muncul bila orang tergesa-gesa sehingga dia mengambil satu atau sebagian suku dari kata yang kedua dan kemudian kedua bentuk ini dijadikan satu. Contoh ini jarang ditemui dalam bahasa Indonesia, namun terdapat dalam bahasa Inggris. Si penutur berujar “*Please expland!*”. *Expland* adalah gabungan dari *explain* dan *expand*.

#### B. Kekeliruan Assembling

Kekeliruan assembling adalah bentuk kekeliruan di mana kata-kata yang dipilih sudah benar, tetapi assemblingnya keliru. Salah satu bentuk kekeliruan ini adalah *transposisi*. Pada jenis ini, orang memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain. Sebagai contoh adalah seorang penutur yang mengujarkan “*I need a gas of tank*” alih-alih “*I need a tank of gas*”. Yang mengalami pertukaran tempat tidak hanya kata, namun juga bunyi. Contohnya adalah seorang penutur yang mengujarkan “*I caked my bake*” alih-alih “*I baked my cake*”.

Tipe kekeliruan kedua pada kelompok assembling ini adalah kekeliruan antisipasi. Penutur mengantisipasi munculnya suatu bunyi, lalu bunyi itu diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya. Sebagai contoh: “*Bake my bike*”. Kata pertama dalam kalimat ini seharusnya adalah *take*, yakni kata

yang dimulai dengan bunyi /t/. Akan tetapi, karena pembicara mengantisipasi munculnya bunyi /b/ pada *bike*, maka bunyi /b/ dipakai untuk menggantikan /t/ sehingga muncullah kata *bake*.

Tipe kekeliruan ketiga adalah perseverasi yang kadang-kadang disebut juga sebagai repetisi. Berbeda dengan tipe antisipasi di mana kekeliruan terjadi di awal, kekeliruan tipe ini terjadi pada kata yang di belakang. Sebagai contoh: *pulled a tantrum* → *pulled a pantrum*. Bunyi /p/ pada kata *pulled* terbawa ke belakang sehingga alih-alih *tantrum*, kata yang diujarkan adalah *pantrum*.

Dari uraian di atas, tampak bahwa unit yang terkilir ada bermacam-macam, dari penukaran tempat untuk kata sampai pada fitur distingtif<sup>11</sup> suatu bunyi. Secara garis besar, unit-unit tersebut adalah: fitur distingtif, segmen fonetik, sukukata, dan konstituen yang lebih besar dari kata<sup>12</sup>.

Yang diuraikan di atas adalah kekeliruan pada produksi ujaran, bersangkutan dengan kesalahan pembacaan yang mengubah kata menjadi kata lain, yang berhubungan dengan performansi. Tidak termasuk dalam teori ini kesalahan berupa penghilangan bagian atau keseluruhan kata, serta kesalahan yang berhubungan dengan kompetensi bahasa seseorang.

<sup>11</sup> Fitur-fitur atau ciri-ciri yang membedakan fonem satu dengan yang lain.

<sup>12</sup> Dardjowidjojo, Soendjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003). Hlm. 147-151